

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Kyai dalam menciptakan budaya religius pada masyarakat melalui kegiatan pengajian kitab kuning

Berdasarkan data yang telah didapat dari lokasi di desa Siyotobagus tepatnya di Pondok Pesantren Manarul Iman, strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada masyarakat salah satunya adalah melalui kegiatan pengajian kitab kuning. Mengenai pelaksanaan pengajian kitab kuning di Desa Siyotobagus ini menggunakan dua metode yaitu :

a. Metode *wetonan* atau *bandongan*

Metode *wetonan* atau *bandongan* yaitu mengaji dengan bersama-sama sekian banyak santri dengan seorang guru atau kyai yang membaca kitab kuning tertentu.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi, bahwa sistem *bandongan* adalah jenis pengajaran keagamaan yang dilakukan baik oleh kyai maupun santri seniornya. Ini seperti kuliah yang dihadiri oleh sejumlah besar santri. Kehadiran santri tidak didasarkan baik pada tingkat pengetahuan ataupun usia mereka. Sistem dalam arti ini hanya memberikan pengajaran rutin harian

kepada para santri, dimana kiai atau santri senior membacakan karya-karya ulama terdahulu dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal dan memberikan beberapa penjelasan tentangnya.¹

Kalau di pesantren pada umumnya para santri mendengarkan dan sekaligus memberi makna didalam kitab kuning secara langsung (makna gundul), namun kalau di desa Siyotobagus jama'ah hanya mendengarkan penjelasan dari kyai tanpa menulis maknanya. Hal ini disebabkan karena kebanyakan jama'ah sudah berusia lanjut dan tidak bisa menulis tulisan Arab. Tetapi bagi mereka yang terpenting adalah mampu mendengarkan dan memahami apa isi dari kitab kuning tersebut.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran/materi dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.

Metode Tanya jawab ini penerapannya di desa Siyotobagus dalam pengajian kitab kuning yaitu setelah kyai membacakan beberapa bab dari kitab kuning sekaligus menjelaskan maksudnya, kyai mempersilahkan bagi para jama'ah untuk bertanya mengenai apa saja yang belum di fahami. Dan pertanyaannya bebas,

¹Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (LKIS : Yogyakarta, 2003),hal. 35-

maksudnya tidak harus sesuai dengan tema yang diajarkan pada setiap pengajian.

Metode Tanya jawab yang diterapkan dalam pengajian kitab kuning di desa Siyotobagus senada dengan ungkapan dari Nur

Sa'adah bahwasanya :

Pengajian kitab kuning di pondok pesantren ada beberapa macam strategi, salah satunya adalah dengan cara pembacaan satu atau beberapa kitab oleh kiai atau pengasuh dengan memberikan kesempatan kepada para santri untuk menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih lanjut.²

Kegiatan pengajian kitab kuning yang diajarkan oleh kyai kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam beberapa kali waktu, yakni dengan kitab yang berbeda-beda, yakni setiap hari setelah selesai sholat subuh membacakan kitab Sirojut Tholibin, malam senin setelah selesai shalat isya' membacakan kitab Syarah Al-Hikam, dan jum'at pagi setelah selesai shalat subuh membacakan kitab Tafsir Al-Qur'an. Kegiatan pengajian kitab kuning ini bertujuan untuk menciptakan suasana religius seperti di pondok pesantren yang mana pondok pesantren itu ciri khasnya adalah kitab kuning. Di samping itu, tujuan utama seorang kyai dalam mengajarkan kitab kuning kepada masyarakat adalah agar masyarakat lebih mendalami ajaran Agama Islam tidak hanya dari Al-Qur'an dan

² Nur Sa'adah, *Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Islam Salafiyah Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsitidak diterbitkan, 2015), hal.26

Hadits saja, melainkan dari sumber ajaran Islam lainnya yakni dari hasil pemikiran ulama-ulama terdahulu yang tertulis dalam kitab kuning.

Selain itu, kyai juga berharap agar masyarakat mampu mengambil manfaat dan mengamalkan apa yang telah dipelajarinya dari kitab kuning, dan hal ini sudah dirasakan oleh sebagian masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan ini. Beberapa diantara mereka berpendapat bahwa manfaat yang telah dirasakan adalah mempererat tali silaturahmi antar sesama anggota masyarakat, syiar agama Islam di desa Siyotobagus menjadi lebih terasa, sehingga desa Siyotobagus menjadi lebih hidup dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Dengan melihat perubahan yang terjadi di desa Siyotobagus serta melihat manfaat yang telah dirasakan oleh masyarakat, maka pengajian kitab kuning yang diselenggarakan oleh salah satu kyai (bapak Muallim) di Desa Siyotobagus telah berjalan dengan efektif.

B. Strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada masyarakat melalui kegiatan manaqiban

Seorang kyai merupakan tokoh masyarakat yang berkewajiban untuk membimbing dan mendidik masyarakat agar masyarakat menjadi lebih baik dari segi akhlak maupun kebiasaan sehari-hari.

Dan salah satu strategi kyai di desa Siyotobagus dalam membimbing dan mendidik masyarakat adalah dengan mengadakan kegiatan manaqiban. Kegiatan manaqiban yang diadakan di desa Siyotobagus diterapkan oleh kyai dengan menggunakan metode:

a. Demonstrasi (Praktek)

Pesan yang disampaikan oleh ulama kepada masyarakat akan lebih mudah difahami dan diteladani apabila seorang kyai menyampaikannya dengan metode demonstrasi (langsung mempraktekkan). Hal ini tentu akan lebih mudah diterima oleh masyarakat dan akan lebih cepat mencapai tujuan yang diharapkan dibandingkan dengan hanya disampaikan melalui lisan saja.

Penerapan metode demonstrasi pada masyarakat dalam kegiatan manaqiban yaitu kyai langsung mengerjakan kegiatan manaqiban dengan beberapa jama'ah ketika setelah selesai shalat magrib setiap malam jum'at.

Pada mulanya masyarakat yang mengikuti kegiatan manaqiban hanya sedikit, namun lama kelamaan banyak masyarakat yang tertarik untuk mengikuti kegiatan ini.

b. Dilakukan dengan cara berjama'ah

Jama'ah berarti pelaksanaan ibadah yang dikerjakan secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam atau ustad. Kegiatan

ibadah yang dikerjakan secara berjama'ah tentu akan lebih utama dibandingkan dengan dikerjakan sendirian.

Kegiatan manaqiban di desa Siyotobagus dikerjakan dengan cara berjama'ah sambil membaca beberapa amalan-amalan tertentu. Amalan-amalan itu seperti membaca *Asma'ul Husna*, *tahlil*, *yasin*, dan biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, dan diakhiri dengan pembacaan do'a. Sebenarnya inti dari kegiatan manaqiban ini adalah membaca kitab yang berisi riwayat hidup Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang bergelar *Shulthonil Auliya'* (raja para wali). Beliau adalah seorang ulama pendiri aliran thariqat Qadiriyyah yang berasal dari Baghdad, Irak.

Dalam kegiatan manaqiban di desa Siyotobagus, yang membaca kitab berisi riwayat hidup Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah hanya imamnya saja tanpa menjelaskan artinya. Dan ketika imam membacakan kitab, para jama'ah hanya mendengarkan sambil melafalkan bacaan *asma'ul husna*. Sehingga sebagian besar para peserta manaqib tidak mengetahui isi sebenarnya tentang sejarah tokoh itu. Namun bagi mereka hal itu bukanlah masalah. Bagi mereka mendengarkan orang yang sedang membaca riwayat hidup Syekh Abdul Qadir Al-Jailani saja sudah mendapatkan pahala.

Tujuan dari kegiatan manaqiban ini pada intinya adalah untuk mencintai dan menghormati para orang sholih dan auliya', bertawasul

dengan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, mencari barokah dan syafa'at dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Barokah adalah sifat yang muncul dalam diri beberapa orang, seperti kiai, yang dianugerahi karomah. Para pengikut kiai percaya bahwa ia mampu memberikan barokah khususnya jika ia sendiri mendoakan mereka.³ Kebanyakan orang meyakini bahwa barokah dari seorang kiai ini bisa didapatkan meskipun kiai itu sudah meninggal. Misalnya saja sering kita jumpai di makam-makam para wali banyak sekali orang-orang yang datang untuk berziarah dengan tujuan untuk mendapatkan barokah dari orang yang mereka do'akan.

Begitu pun dengan masyarakat di desa Siyotobagus, mereka percaya dengan adanya barokah tersebut. Dengan mendekati dan mendo'akan orang-orang sholih maka kehidupan mereka akan mendapatkan barokah. Oleh karena itu, untuk mendapatkan barokah dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani maka mereka senantiasa mendo'akan dan membaca riwayat hidupnya melalui kegiatan manaqiban. Karena dengan cara kita mendekati para orang sholih, maka kita akan diantarkan untuk lebih dekat dengan Allah SWT (*Taqarrub Illallah*). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

³ Turmudi, *Perselingkuhan Kiai...*, hal 106

Selain untuk mendapatkan barokah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, juga ada beberapa manfaat lain yang bisa dirasakan dari tradisi manakib, diantaranya yaitu mempererat tali silaturahmi antar anggota masyarakat. Karena dalam kegiatan tersebut juga sebagai sarana untuk berkumpul dengan sesama masyarakat. Kemudian manfaat yang lainnya yaitu, suasana di desa Siyotobagus terasa lebih tenteram, karena telah terbentuk budaya religius pada masyarakat, dan syi'ar Islam menjadi semakin terasa.

C. Strategi Kyai dalam menciptakan budaya religius pada masyarakat melalui kegiatan shalawatan

a. Membentuk sebuah grup hadrah shalawat.

Hadrah shalawat adalah sebuah musik yang bernafaskan Islami yaitu dengan melantukan Sholawat Nabi diiringi dengan alat tabuhan tertentu.

Di desa Siyotobagus telah terbentuk sebuah grup shalawatan di bawah naungan pondok pesantren Manarul Iman. Grup shalawatan ini beranggotakan 13 ibu-ibu yang masing-masing anggota mendapat tugas. Ada yang bertugas memainkan alat musik rebana dan ada juga yang bertugas menjadi vokal (membacakan shalawat dalam bentuk nyanyian). Awalnya grup shalawatan ini berlatih kepada seseorang yang sudah mahir dalam hadrah shalawatan. Tapi latihan itu hanya

satu kali. Selanjutnya grup hadrah ini mendatangkan beberapa orang yang lain yang juga mahir dalam bidang hadrah untuk berlatih. Namun itu hanya berjalan beberapa kali saja dan selanjutnya grup hadrah ini berlatih sendiri dengan mengembangkan kemampuan yang sudah diajarkan dari pelatih-pelatihnya.

Adapun tujuan diadakannya kegiatan shalawatan melalui grup shalawat ini adalah supaya masyarakat tercipta rasa cinta shalawat, dan mau bershalawat. Selain itu juga agar masyarakat lebih dekat dengan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Kemudian juga untuk mengajak ibu-ibu yang bergabung dalam grup ini agar mereka mau berkarya dalam musik hadroh shalawatan

b. Rutinan/istiqomah

Istiqomah diartikan sebagai suatu sikap teguh pendirian dan senantiasa konsekuen. Maksudnya adalah suatu pekerjaan yang selalu dikerjakan secara terus menerus.

Grup shalawatan yang ada di desa Siyotobagus juga tampil rutin setiap satu bulan sekali tepatnya malam Jum'at Wage setelah selesai kegiatan pengajian Bulan Purnama. Selain itu grup shalawatan ini juga ditampilkan jika ada acara-acara tertentu, misalnya jika ada yang mengundang dalam acara pernikahan, isra' mi'raj, mauludan, dan lain-lain.

Kegiatan shalawatan diadakan secara rutin adalah supaya kegiatan ini tetap ada dan tidak ditinggalkan oleh masyarakat, meskipun perkembangan dari grup shalawatan ini mulai menurun.